

**IMPLEMENTASI QUANTUM TEACHING
SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI
PADA MAHASISWA PRODI BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FKIP UHAMKA JAKARTA**

Nani Solihati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UHAMKA Jakarta
Email: nanisolihati@yahoo.co.id

ABSTRACT

This classroom action research is aimed at finding out whether quantum teaching method could improve the student's poetry writing ability and how to apply this method in improving the student's poetry writing ability. This research focusing on the application of quantum teaching to improve the poetry writing ability was conducted in 3 cycles during 16 times and it has been done for the students of the fifth year at Study Program of Indonesian Language Education and Literature of FKIP UHAMKA. The instruments used for collecting the data were tests (pre-test and post-test), non-test (questionnaire, observations and interview guides). The data were analyzed quantitatively and qualitatively. The result of this research shows that there is a positive effect from the application of quantum teaching learning method in poetry writing ability. It is hoped that the result of the action research could give the input positively in teaching poetry writing ability.

Key words: *Quantum teaching learning, poetry writing ability, classroom action research*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode quantum teaching dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi mahasiswa, dan bagaimana caranya mengaplikasikan metode ini dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi mahasiswa. Penelitian yang terfokus pada aplikasi quantum teaching dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi ini dilaksanakan dalam tiga siklus selama enam belas kali dan sudah diaplikasikan kepada mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHAMKA. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data merupakan beberapa tes (pretest dan postes), non tes (quesioner), observasi dan wawancara. Data-data tersebut dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat efek positif dari aplikasi metode quantum teaching dalam kemampuan menulis puisi mahasiswa.

Kata Kunci: *Quantum teaching, kemampuan menulis puisi, penelitian tindakan kelas.*

1. Pendahuluan

Salah satu aspek yang diajarkan dalam pembelajaran sastra adalah menulis puisi. Dalam pembelajaran menulis puisi, mahasiswa diharapkan mampu menuliskan apa yang dirasa, atau apa yang dipikirkan dalam bahasa yang indah yang mengandung bahasa kiasan, dan berkonotasi.

Dengan menulis, seseorang dapat menuangkan pikiran dan perasaan melalui tulisannya. Seperti halnya dalam sastra, para sastrawan menuangkan segala apa yang dirasakannya melalui tulisan. Misalnya perasaan senang, sedih mereka tuangkan dalam tulisan, baik berupa cerpen, novel, maupun puisi.

Mengingat begitu pentingnya keterampilan menulis, maka mahasiswa harus dilatih menulis sejak dini. Berdasarkan pengamatan terhadap mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, keterampilan mahasiswa untuk menulis, khususnya menulis puisi masih sangat rendah. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya karena dosen kurang memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang tepat, minat siswa untuk menulis puisi masih rendah, dan pemahaman mahasiswa terhadap manfaat menulis puisi masih kurang.

Berkaitan dengan menulis, Rieken (1993:291) berpendapat bahwa menulis merupakan aktivitas yang melibatkan ide dan mentransfernya ke dalam kertas. Penulis puisi harus memilih kata-kata yang tepat agar memiliki kekuatan pengucapan. Oleh karena itu banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menulis puisi. Padahal, puisi selain memberi kenikmatan seni, juga dapat memperkaya kehidupan batin, kehalusan budi bahkan sering juga membangkitkan semangat hidup yang menyala. Selain itu, menulis puisi dapat mempertinggi rasa ketuhanan dan keimanan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, penggunaan metode pembelajaran mempunyai

peranan penting. Machfudz (2000) mengutip penjelasan Edward M. Anthony (dalam H. Allen and Robert, 1972) yang menyatakan bahwa istilah metode berarti perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran bahasa secara teratur. Istilah ini bersifat prosedural dalam arti penerapan suatu metode dalam pembelajaran bahasa dikerjakan dengan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap, dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar. Penggunaan metode yang tepat akan banyak berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi harus disadari pula, bahwa faktor dosen pada akhirnya banyak menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Oleh karena itu, dosen jangan sampai terbelenggu oleh salah satu metode yang dipilihnya. Penggunaan metode tersebut ditujukan untuk lebih meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam mengajarkan puisi adalah metode *quantum teaching*.

Quantum teaching menurut Bobbi De Forter (2003: 3) adalah penggubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya dan menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum teaching* menunjukkan bagaimana cara untuk menjadi dosen yang lebih baik. Penerapan *quantum teaching* dalam proses pembelajaran dapat mengarahkan mahasiswa untuk belajar dengan serius dan riang. Artinya, seorang mahasiswa dengan mendapatkan metode ini akan termotivasi untuk belajar dengan giat karena merasa dirinya ketika belajar tidak mendapat tekanan dari dosen. Sedangkan riang artinya, mahasiswa belajar dengan suasana tempat perkuliahan yang menyenangkan. *Quantum teaching* menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar melalui unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah.

Berdasarkan latar belakang masalah,

dapat dikemukakan fokus penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah implementasi metode *quantum teaching* sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis puisi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia?

1.1. Kemampuan Menulis Puisi

Puisi (Pradopo, 1997: 11) dalam bahasa Belanda disebut *gedicht*, bahasa Jerman *dichtung*; dalam istilah itu terkandung arti pemadatan atau konsentrasi. Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Dalam menulis puisi diperlukan suatu proses sebelum menjadi sebuah puisi. Proses tersebut adalah pramenulis, draf, perbaikan, dan publikasi. Oleh karena itu dalam pembelajaran menulis puisi diperlukan proses pembelajaran yang mengarahkan mahasiswa dalam menulis puisi. Pembelajaran menulis puisi akan tercapai dengan baik bila tersedia bahan yang menarik minat siswa dan mengarahkan mahasiswa dalam menulis puisi.

Meminjam konsep Rahmanto (1988), setidaknya ada tiga aspek penting dalam menulis puisi, yakni aspek bahasa, kematangan jiwa, dan latar belakang budaya.

Bahasa puisi bersifat sugestif (penyaranan), asosiatif (pertalian), dan imajinatif (pembayangan). Mengingat sifat bahasa puisi yang semacam itu, akan terbuka peluang yang begitu luas dan terbuka kepada mahasiswa untuk menafsirkan sendiri imajinasi yang bersangkutan (multitafsir). Meskipun demikian, jangan sampai sifat puisi yang multitafsir memberikan beban bagi mahasiswa dalam mengungkapkan keagungan nilai keindahan yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut perlu dimaknai sebagai nilai tambah untuk mempertajam daya apresiasi sekaligus “menghidupkan” naluri keindahannya.

Aspek kematangan jiwa mempengaruhi minat dan keengganan mahasiswa dalam menulis puisi. Ada beberapa tahap per-

kembangan jiwa mahasiswa yang perlu dijadikan sebagai rujukan dosen, di antaranya: (1) tahap pengkhayal (8-9 tahun): pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan; (2) tahap romantik (10-12 tahun): pada tahap ini, anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mulai mengarah pada realitas, meskipun pandangannya tentang dunia masih sangat sederhana. Selain itu, anak juga telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, atau kejahatan; (3) tahap realistik (13-16 tahun): pada tahap ini anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas, atau apa yang benar-benar terjadi; mereka mulai terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata; (4) tahap generalisasi (16 tahun): pada tahap ini, anak sudah berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis sebuah fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran yang lebih tinggi untuk menemukan keputusan-keputusan moral.

Puisi merupakan media untuk mengkomunikasikan pengalaman puitik. Pengalaman puitik adalah pengalaman yang intens tentang sesuatu. Dalam kehidupan sehari-hari kita kerap mengalami pengalaman puitik ini. Tapi, karena kepekaan ‘sastrawi’ kurang maka pengalaman yang amat berharga itu lewat begitu saja. Puisi yang baik haruslah puisi yang mampu mengkomunikasikan pengalaman puitik tersebut dengan jernih.

Faktor yang turut berpengaruh dalam proses mencipta puisi adalah faktor emosi. Dalam kehidupan nyata (Situmorang, 1997:13), emosi timbul oleh situasi konkret yang aktual, yang membangkitkan perasaan-perasaan cinta dan benci, hasrat dan keengganan. Emosi kadang-kadang dapat

menyenangkan, kadang-kadang dapat mengerikan, cinta dan harapan bersama-sama dengan harapan kegembiraan, kekaguman dan keheranan adalah perasaan yang menyebar. Berbagai ragam tema bahasan juga pernah diungkapkan melalui puisi, mulai dari kehidupan sehari-hari, budaya, sains, politik dan tentu saja tentang cinta yang banyak sekali ditemukan, khususnya puisi yang dituliskan oleh remaja. Tentunya, puisi-puisi ini muncul dari berbagai macam proses. Proses penulisan puisi ini ada beberapa tahap, antara lain :Tahap mengungkapkan fakta diri, tahap mengungkapkan rasa diri, tahap mengungkapkan fakta objek lain, tahap mengungkapkan rasa objek lain, tahap mengungkapkan kehadiran objek yang belum hadir.

Hal -hal lain yang harus diperhatikan ketika akan menulis puisi adalah irama atau ritme, serta rima.

Irama atau ritme berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Dalam puisi, irama berupa pengulangan yang teratur suatu baris puisi menimbulkan gelombang yang menciptakan keindahan. Irama dapat juga berarti pergantian keras-lembut, tinggi rendah, atau panjang-pendek kata secara berulang-ulang dengan tujuan menciptakan gelombang yang memperindah puisi.

Rima (persamaan bunyi) adalah pengulangan bunyi berselang, baik dalam larik maupun pada akhir puisi yang berdekatan. Bunyi yang berima itu dapat ditampilkan oleh tekanan, nada tinggi, atau perpanjangan suara.

1.2 Quantum Teaching

Quantum teaching adalah penggubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya dan menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar.(Bobbi De Forter, 2003: 3) *Quantum teaching* menunjukkan bagaimana cara untuk menjadi dosen yang lebih baik. Dengan menggunakan *quantum teaching* seorang dosen

dapat menerapkan teknik-teknik mengajar tanpa adanya ketakutan akan tidak berhasilnya proses pembelajaran yang dijalankannya. Penerapan *quantum teaching* dalam proses pembelajaran dapat mengarahkan mahasiswa untuk mengarahkan mahasiswa untuk belajar dengan serius dan riang. Artinya, seorang mahasiswa dengan mendapatkan metode ini akan termotivasi untuk belajar dengan giat karena merasa dirinya belajar tidak mendapat tekanan dari dosen, riang artinya, mahasiswa belajar dengan suasana tempat perkuliahan. *Quantum teaching* menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar melalui unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang diajarkan. (Bobbi De Porter, 2003:14).

Quantum teaching menciptakan lingkungan belajar yang efektif dengan cara menggunakan unsur-unsur yang ada pada mahasiswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi-interaksi yang terjadi di dalam kelas (Debora Sitompul, 2005:1) Fakta yang terjadi akhir-akhir ini banyak keluhan para mahasiswa tentang pembelajaran, diantaranya mahasiswa menganggap bahwa pembelajaran kurang memberikan kebebasan berpikir, banyak hapalan, mata kuliah banyak mengejar kurikulum, mengajarkan pengetahuan bukan keterampilan dan banyak mengajarkan logika tanpa melibatkan emosi.

Quantum teaching merupakan interaksi dari sejumlah interaksi-interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar (Bobbi De Porter, 2003:5) Interaksi-interaksi ini meliputi elemen-elemen bagi keefektifan belajar yang mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam belajar. Dalam *quantum teaching*, dosen lebih memperhatikan keinginan mahasiswa. Hal ini dimaksudkan agar terjadi interaksi yang baik antara dosen dengan mahasiswa, sehingga timbul suatu sugesti positif dalam diri mahasiswa yang akan berpengaruh terhadap rasa penghargaan dalam dirinya. Penghargaan yang diberikan dosen

mengakibatkan timbul kepercayaan diri yang tinggi dalam diri mahasiswa sehingga diharapkan siswa akan semakin giat belajar. Ini berarti bahwa sugesti sangat mempengaruhi belajar mahasiswa.

Metode *quantum teaching* mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi dan memudahkan proses belajar. Untuk memudahkan pemahaman terhadap filosofi *quantum teaching*, berikut ini terdapat beberapa kata kunci, yaitu: 1) *quantum*, berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. *Quantum teaching*, dengan demikian adalah orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar; 2) pemercepatan belajar, berarti menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses belajar alamiah dengan secara sengaja menggunakan musik, mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan pembelajaran yang sesuai, cara efektif penyajian dan “keterlibatan aktif” para mahasiswa, dan 3) fasilitasi, berarti memudahkan segala hal dengan menyingkirkan hambatan belajar, mengembalikan proses belajar ke keadaan yang “mudah” dan alami (Bobbi De Porter, 2003:5-6).

Hal yang perlu diperhatikan dalam model *quantum teaching* yakni konteks dan isi (Bobbi De Porter, 2003:29). Konteks adalah latar untuk mengajar. Di dalam konteks akan terdapat suasana yang mempengaruhi belajar. Suasana kegembiraan tentu membawa kegembiraan pula dalam belajar. Apalagi dosen sesekali menyetel musik sebagai mediator dalam belajar. Dapat diistilahkan konteks adalah latar untuk pengalaman. Konteks merupakan keakraban ruang belajar itu sendiri (lingkungan), semangat mahasiswa dan suasana kelas, keseimbangan materi perkuliahan dan dosen serta mahasiswa dalam bekerjasama (landasan) dan interpretasi sang dosen terhadap materi perkuliahan (rancangan). Unsur-unsur ini berpadu dan kemudian menciptakan

pengalaman yang menyeluruh.

Bagian isi, berbeda dengan konteks namun sama pentingnya. Salah satu unsur isi adalah bagaimana materi perkuliahan dapat dikuasai dengan baik oleh dosen maupun mahasiswa. Sehubungan dengan uraian-uraian di atas, Amstrong memberikan delapan kunci keberhasilan dalam *quantum teaching*, yaitu: 1) integritas: aturlah diri anda dengan kualitas autentik, kejujuran dan kebaikan, tingkah laku; 2) kegagalan dapat membawa keberhasilan; 3) berbicaralah dengan baik dan benar: berbicaralah dengan cara yang positif, bertanggung jawab.; 4) fokuskan perhatian pada momen saat itu; dan berbuat banyaklah dengan itu, dan berikan masing-masing tugas dengan usaha terbaik; 5) komitmen: ikutlah janji-janji dan hidupkan pandangan anda; 6) bertanggungjawab: anda bertanggungjawab terhadap respon dan kegiatan yang dilakukan; 7) fleksibel: terbuka untuk berubah atau untuk suatu metode yang baru bila metode tersebut membantu anda mendapatkan hasil yang anda inginkan; 8) seimbang: jagalah pikiran anda, tubuh (jasmani) dan spirit (rohani) dal;am keadaan seimbang (Thomas Amstrong, 2005:1).

Secara garis besar pembelajaran yang menggunakan quantum menunjukkan ciri-ciri: (1) penggunaan musik dengan tujuan-tujuan tertentu; (2) pemanfaatan ikon-ikon sugestif yang membangkitkan semangat belajar siswa; (3) penggunaan “stasiun-stasiun kecerdasan” untuk memudahkan siswa belajar sesuai dengan modalitas kecerdasannya; (4) penggunaan bahasa yang unggul; (5) suasana belajar yang saling memberdayakan; (6) dan penyajian materi pelajaran yang prima.

Penyajian materi pelajaran terdiri dari enam langkah dengan urutan: (1) penumbuhan minat siswa, (2) pemberian pengalaman langsung kepada siswa sebelum penyajian, (3) penyampaian materi dengan multimetode dan multimedia, (4) adanya demonstrasi oleh siswa, (5) pengulangan oleh siswa untuk menunjukkan

bahwa mereka benar-benar tahu, dan (6) penghargaan terhadap setiap usaha berupa pujian, dorongan semangat, atau tepukan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UHAMKA Jakarta. Data penelitian diperoleh dari tes awal dan tes akhir kemampuan menulis puisi mahasiswa. Instrumen pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) tes awal, (2) angket, (3) catatan harian dosen, (4) tes akhir. Untuk mengetahui perbedaan hasil tes kemampuan menulis puisi sebelum dan setelah diberi tindakan metode *Quantum* maka dilakukan Uji-t.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHAMKA tentang Implementasi *Quantum Teaching* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi, menunjukkan hasil yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil uji perbedaan t antara tes menulis puisi awal dan tes menulis puisi akhir (siklus II) pada mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia .

Sebelum diterapkan *Quantum Teaching* dalam pembelajaran menulis puisi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terlebih dahulu diberikan tes awal. Nilai rata-rata tes awal menulis puisi mahasiswa, serta rata-rata tes menulis puisi pada siklus I dan II menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan perbaikan hasil belajar mahasiswa yang disebabkan oleh perbaikan proses belajar mengajar dalam hal ini *Quantum Teaching*

Peneliti menganalisa data yang diperoleh dari setiap siklus di dalam penelitian ini. Tindakan yang dilakukan pada siklus I menggambarkan bahwa hasil rata-rata yang

diperoleh mahasiswa termasuk dalam jenjang 2 atau berpredikat *admis*. Artinya jenjang ini menggambarkan bahwa mahasiswa dapat menulis puisi, namun belum begitu bagus karena predikat *admis* hanya diperuntukan bagi mahasiswa yang lulus dengan batas nilai minimal. Kemampuan menulis puisi belum bagus disebabkan pemahaman mahasiswa terhadap menulis puisi baru sebatas teoretis, jarang diberikan kesempatan berlatih menulis puisi secara langsung. Selain itu mahasiswa cenderung hanya mengandalkan kemampuan imajinasinya saja dalam menulis puisi. Seharusnya selain memiliki imajinasi yang baik, juga mahasiswa harus memiliki pengetahuan umum tentang cara mengorganisasikan ide secara langsung dalam bentuk tulisan, tidak hanya sekedar konsep saja. Ketika diberi tugas untuk menulis puisi, mahasiswa kesulitan dalam mengutarakan gagasan secara tertulis dengan menggunakan diksi (pilihan kata) serta tidak cukup banyak memiliki ide untuk menulis puisi karena tidak memiliki kebiasaan dalam hal menulis puisi secara langsung.

Walaupun pada siklus I telah diperkenalkan tentang *Quantum teaching*, tetapi mahasiswa terlihat masih belum memahami dengan baik penerapan metode ini, padahal dosen sudah berusaha membantu mahasiswa untuk memahami dengan baik penerapan *Quantum teaching* ini.

Tes kemampuan menulis puisi mahasiswa pada siklus II menunjukkan skor rata-rata mahasiswa masih dalam predikat *admis*. Hal ini menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam menulis puisi masih dalam batas minimal. Setelah melihat data seperti ini, dosen kemudian berusaha memodifikasi penerapan *Quantum teaching*. Hasil pengamatan menunjukkan puisi mahasiswa menjadi lebih bagus. Dosen menghargai setiap puisi mahasiswa, sehingga mahasiswa terlihat semakin termotivasi untuk menulis puisi.

Pemahaman tentang penerapan metode *Quantum teaching*. Dalam pembelajaran menulis puisi pada siklus ke-3 sudah terlihat

semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata mahasiswa yang sudah termasuk pada predikat *bien*. Predikat ini merupakan target minimal yang ingin dicapai oleh peneliti. Jenjang ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menulis puisi sudah baik. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa telah memahami bagaimana mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan *Quantum teaching*. Berkat pemahaman tersebut, mahasiswa memperoleh predikat *bien* untuk nilai rata-rata kemampuan menulis puisi.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Implementasi *Quantum Teaching* sebagai

Upaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi”, maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus I menghasilkan nilai rata-rata mahasiswa dalam predikat *admis*, sedangkan siklus II menghasilkan nilai rata-rata mahasiswa dengan predikat *admis*. Nilai ini diperoleh karena adanya perubahan cara belajar mahasiswa, sedangkan pada siklus III, hasil rata-rata tes kemampuan menulis puisi termasuk pada kategori *bien*. Peningkatan terjadi karena dosen memodifikasi penerapan *quantum teaching* yang digunakan.. Hal ini menunjukkan penerapan quantum teaching benar-benar telah dipahami oleh mahasiswa, sehingga kemampuan menulis puisi mahasiswa meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Porter, Bobbi De & Mark Reardon, & Sarah Singer Nourie, 2003. *Quantum Teaching*. Bandung:Kaifa.
- _____ & Mike Hernacki, 2003. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- _____,1999.*Quantum teaching: Orchestrating Student Succes*, Boston: Allyn and Bacon.
- Pradopo, Rahmat Djoko, 1998. *Pengkajian Puisi*.Gajah Mada University Press.
- Rieken, Elizabeth. 1993. *Teaching Language In Context*. Boston : Heinle & Heinle.
- Situmorang, 1997. *Puisi: Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur*. Nusa Indah: Medan.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Apresiasi Puisi Untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta